



**HUBUNGAN ANTARA USIA, JENIS KELAMIN, TINGKAT PENDIDIKAN
DAN TINGKAT PENDAPATAN DENGAN
LITERASI KEUANGAN PELAKU USAHA BURJO DI KAWASAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Herlan Basuki

NIM 7101414193

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Indri Murniawaty", written in a cursive style.

Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198005182015042001

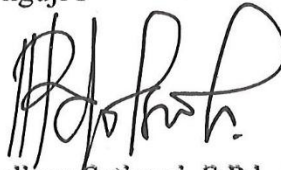
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 30 Januari 2020

Penguji I



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si.
NIP. 197912082006042002

Penguji II



Inaya Sari Melati, S.Pd., M.Pd.
NIP.198912182015042003

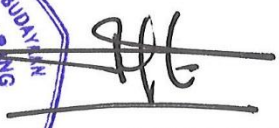
Penguji III



Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198005182015042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi




Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.
NIP. 196307181987021001


PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlan Basuki
NIM : 7101414193
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 14 April 1996
Alamat : Jl. Kurva No. 50, RT 6, RW 13, Kel. Krapyak, Kec.
Pekalongan Utara, Pekalongan

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Januari 2020



Herlan Basuki

NIM 7101414193

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

No Pain No Gain.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini
dipersembahkan kepada:
Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta rida-Nya sehingga penyusunan dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan Pelaku Usaha Burjo di Kawasan Universitas Negeri Semarang”** dalam rangka menyelesaikan pendidikan strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penyusun untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Heri Yanto, MBA. Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti program S1.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Bapak, Ibu dosen, staf dan karyawan yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
6. Ayah, Ibu dan saudara serta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Koperasi B angkatan 2014, yang telah berjuang bersama di Universitas Negeri Semarang.
8. Para responden yang dengan tulus ikhlas membantu dalam proses penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati yang tulus penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, Januari 2020

Penulis



Herlan Basuki

SARI

Basuki, Herlan. 2020. “Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan Pelaku Usaha Burjo di Kawasan Universitas Negeri Semarang”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan diperlukan pelaku usaha dalam mengelola usahanya, dimana modal yang tersedia relatif kecil sehingga memerlukan pengelolaan keuangan yang tepat agar dapat berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang sebanyak 53 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan jumlah responden sebanyak 53 pelaku usaha Burjo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan dengan literasi keuangan sebesar 41,7%. Jenis kelamin memiliki hubungan dengan literasi keuangan sebesar 40,8%. Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan literasi keuangan sebesar 44,1%. Tingkat pendapatan memiliki hubungan dengan literasi keuangan sebesar 60,5%.

Saran yang diberikan yaitu perlunya kerja sama antara pemerintah, lembaga terkait dan masyarakat khususnya para pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang dalam upaya meningkatkan literasi keuangan agar dapat menerapkan sikap perilaku keuangan secara benar guna kebutuhan di masa yang akan datang dan dapat menggunakan produk dan jasa keuangan secara tepat.

ABSTRACT

Basuki, Herlan. 2020. "Relationship between Age, Gender, Education Level and Income Level with Financial Literacy of *Burjo* Business Agents in Universitas Negeri Semarang Area". Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.

Keyword: Financial Literacy, Age, Gender, Education Level, Income Level

Financial literacy is the knowledge, skills, and beliefs that influence attitudes and behavior to improve the quality of decision-making and financial management in order to achieve prosperity. Financial literacy is needed by business actors in managing their business, where the available capital is relatively small so that it requires proper financial management in order to develop. The purpose of this study is to analyze the relationship between age, sex, education level and income level with financial literacy of *Burjo* business agents in Universitas Negeri Semarang area.

The research method used in this study was quantitative method. The population in this study were all *Burjo* business agents in Universitas Negeri Semarang area as many as 53 business actors. The sampling technique used saturation sampling with the number of respondents as many as 53 *Burjo* business agents.

The results of this study indicate that age has a relationship with financial literacy of 41.7%. Gender has a relationship with financial literacy of 40.8%. Education level has a relationship with financial literacy of 44.1%. Income level has a relationship with financial literacy of 60.5%.

The advice given is need for cooperation between the government, relevant institution and the community, especially the *Burjo* business agents in Universitas Negeri Semarang area in an effort to improve financial literacy in order to apply the attitude of financial behavior correctly for future need and can use financial products and services appropriately.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Perumusan Masalah.....	14
1.4. Tujuan Penelitian.....	14
1.5. Manfaat Penelitian.....	14
1.6. Orisinalitas Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>).....	17
2.1.1. Teori Konsumsi Siklus Hidup (<i>Life-Cycle Theory</i>).....	17
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	19
2.2.1. Literasi Keuangan.....	19
2.2.2. Usia.....	25
2.2.3. Jenis Kelamin.....	26
2.2.4. Tingkat Pendidikan.....	27
2.2.5. Tingkat Pendapatan.....	30

2.3. Penelitian Terdahulu	32
2.4. Kerangka Berpikir	35
2.5. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1. Desain Penelitian.....	38
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	38
3.2.1. Populasi.....	38
3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	39
3.3. Variabel Penelitian	40
3.3.1. Variabel Terikat (Y)	41
3.3.2. Variabel Bebas (X)	41
3.4. Metode Pengumpulan Data	44
3.4.1. Observasi	44
3.4.2. Dokumentasi	44
3.4.3. Kuesioner (Angket)	45
3.5. Uji Instrumen.....	45
3.5.1. Uji Validitas Instrumen.....	46
3.5.2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	48
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49
3.6.1. Statistik Deskriptif	49
3.6.2. Uji Hipotesis	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1. Hasil Penelitian	54
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif	54
4.1.2. Uji Hipotesis	59
4.2. Pembahasan.....	63
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	63
4.2.2. Hubungan antara Usia dengan Literasi Keuangan.....	65
4.2.3. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Literasi Keuangan	66
4.2.4. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Literasi Keuangan..	67

4.2.5. Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan .	68
BAB V PENUTUP.....	70
5.1. Simpulan.....	70
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Alasan Utama Pentingnya Literasi Keuangan	2
Tabel 1.2. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan berdasarkan Sektor Jasa Keuangan di Indonesia Tahun 2016	4
Tabel 1.3. Hasil Survei Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Usaha Burjo di Kawasan Universitas Negeri Semarang Bulan September Tahun 2019	11
Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1. Daftar Pelaku Usaha Burjo di Kawasan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019	39
Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas Instrumen Literasi Keuangan	48
Tabel 3.3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Literasi Keuangan	49
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Literasi Keuangan	55
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Usia	55
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Jenis Kelamin	56
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Tingkat Pendidikan	57
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Tingkat Pendapatan.....	58
Tabel 4.6. Hubungan antara Usia dengan Literasi Keuangan menggunakan Teknik Statistik Korelasi <i>Spearman Rank</i>	59
Tabel 4.7. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Literasi Keuangan menggunakan Teknik Statistik Koefisien Korelasi.....	60
Tabel 4.8. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Literasi Keuangan menggunakan Teknik Statistik Korelasi <i>Spearman Rank</i>	61
Tabel 4.9. Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan menggunakan Teknik Statistik Korelasi <i>Spearman Rank</i>	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian	36
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Penelitian	78
Lampiran 2. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	80
Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian.....	81
Lampiran 4. Keluaran <i>IBM SPSS 21</i> Uji Coba Instrumen	84
Lampiran 5. Keluaran <i>IBM SPSS 21</i> Hasil Analisis Data.....	91
Lampiran 6. Dokumentasi.....	97
Lampiran 7. Surat Ijin Observasi	98
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Umumnya setiap manusia mempunyai tujuan yang ingin dicapai selama hidupnya. Tujuan hidup setiap manusia dapat saja berbeda, tetapi pada dasarnya mereka ingin mencapai hidup yang bahagia. Setiap manusia akan hidup bahagia jika sukses mendapatkan apa yang sudah diinginkan. Kesuksesan hidup setiap manusia dapat diukur dengan berbagai macam, seperti harta yang dikumpulkan, jabatan yang dicapai, jenjang karier, tingkat pendidikan, penyiapan generasi penerus dan kontribusinya terhadap kehidupan.

Dalam bidang keuangan, setiap manusia dapat dikatakan sukses jika uang sudah tidak lagi dijadikan sebagai tujuan hidup. Ilmu keuangan terus berkembang dengan cepat, berbagai perkembangan terjadi tidak hanya dalam hal teori keuangan, tetapi dalam praktiknya di dunia nyata, termasuk di dalam keuangan pribadi. Pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang pada akhirnya menentukan kesuksesan dalam pengelolaan keuangan.

Setiap manusia membutuhkan pengetahuan keuangan serta kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesuksesan hidupnya. Kondisi pengelolaan keuangan yang relatif rendah sering mengakibatkan manusia sering menjadi korban penipuan dalam hal keuangan seperti penipuan berkedok investasi. Pengetahuan literasi keuangan yang tinggi menjadi hal yang penting dalam kehidupan

manusia untuk proses memenuhi kebutuhannya dan terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Selain terjadi masalah keuangan, akibat dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga jasa keuangan dan menghambat kesuksesan, sebab akses yang luas ke sistem bisa menurunkan perbedaan pendapatan di antara masyarakat. Berikut ini adalah alasan utama pentingnya literasi keuangan yang ditampilkan pada Tabel 1.1. sebagai berikut:

Tabel 1.1. Alasan Utama Pentingnya Literasi Keuangan

Kompleksitas Kebutuhan Individu	Kompleksitas Produk Keuangan
1. Menumbuhkan ketidakstabilan kehidupan kerja individu	1. Saluran distribusi baru
2. Penurunan jaminan sosial	2. Deregulasi di pasar keuangan
3. Meningkatkan tanggung jawab pribadi	3. Rentang produk keuangan yang lebih luas dan meningkatnya dinamika dalam pengembangan produk baru
4. Meningkatkan kesejahteraan	4. Meningkatkan jumlah informasi
5. Meningkatkan hutang	
6. Peningkatan harapan hidup	
7. Meningkatnya jumlah perusahaan yang dikelola pemilik	

Sumber: Habschick (2007) dalam (Nababan & Sadalia, 2013:2)

Berdasarkan Tabel 1.1. dapat dilihat bahwa semakin beragamnya kebutuhan pribadi yang juga disertai semakin beragamnya produk-produk keuangan yang kemudian menjadi alasan utama bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan yang tinggi. Pada bagian kebutuhan pribadi dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran semakin tinggi karena lapangan pekerjaan tidak memadai seiring dengan tenaga kerja yang semakin banyak. Jaminan sosial dari

pemerintah juga semakin rendah, yang mengakibatkan tanggung jawab pribadi semakin besar. Kemiskinan, hutang, dan jumlah orang yang berwirausaha juga semakin meningkat. Sementara itu, pola distribusi yang baru, deregulasi di pasar keuangan, semakin luas dan beragamnya cakupan produk-produk keuangan juga turut meningkatkan kompleksitas produk-produk keuangan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. *Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2013).

Literasi keuangan pada lembaga jasa keuangan rata-rata juga masih rendah terutama pada lembaga pasar modal dan lembaga dana pensiun. Ini berarti sedikitnya masyarakat yang mengerti tentang investasi dan melakukan investasi, serta perencanaan keuangan untuk masa depan terutama saat mereka telah berhenti bekerja dan sudah tidak memiliki pendapatan setiap bulannya. Berikut adalah Tabel 1.2. indeks literasi keuangan dan akses keuangan di lembaga-lembaga jasa keuangan di Indonesia:

Tabel 1.2. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan berdasarkan Sektor Jasa Keuangan di Indonesia Tahun 2016

No.	Produk Keuangan	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan
1.	Perbankan	28,9%	63,6%
2.	Perasuransian	15,8%	12,1%
3.	Dana Pensiun	10,9%	4,7%
4.	Lembaga Pembiayaan	13,0%	11,8%
5.	Pergadaian	17,8%	10,5%
6.	Pasar Modal	4,4%	1,3%
7.	BPJS Kesehatan	28,3%	63,8%
8.	BPJS Ketenagakerjaan	11,0%	5,2%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2017:19,22)

Berdasarkan Tabel 1.2. di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif. Di samping itu, masyarakat Indonesia juga belum memahami dengan baik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal dan lebih tertarik pada tawaran-tawaran investasi lain yang berpotensi merugikan mereka. Sedangkan dilihat dari indeks literasi keuangan masyarakat untuk seluruh provinsi di wilayah Indonesia,

ternyata hanya 13 provinsi saja yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional, termasuk provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat literasi sebesar 33,5%. Rendahnya tingkat literasi keuangan bukan hanya didominasi oleh masyarakat awam saja, tetapi pelaku usaha UMKM juga terutama pelaku usaha mikro.

Secara umum, tingkat literasi keuangan juga diperlukan dalam mengelola UMKM, dimana modal yang tersedia relatif kecil sehingga memerlukan pengelolaan yang tepat agar dapat berkembang. UMKM seperti halnya pelaku usaha Burjo sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah yang tidak terselesaikan secara tuntas, seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha dan keuangan, sehingga sulit untuk berkembang. UMKM di industri kreatif cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dari aktivitas usaha mereka. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM khususnya pelaku usaha Burjo cenderung stagnan dan tidak terarah dengan baik.

Di negara berkembang seperti Indonesia banyak masyarakat berpindah dari desa ke kota-kota besar karena berbagai alasan, terutama alasan ekonomi. Lapangan kerja yang sangat terbatas menyebabkan para pengangguran mencari jalan alternatif, akibatnya banyak masyarakat terutama dari desa menyerbu kota-kota besar untuk mencoba bertahan hidup. Tingkat pendapatan yang rendah dan fasilitas di desa yang kurang memadai menyebabkan masyarakat desa mencoba mencari penghidupan baru.

Fenomena saat ini, di pedesaan Indonesia khususnya Jawa banyak terjadinya perubahan kegiatan ekonomi masyarakatnya dari pertanian ke sektor lain. Berwirausaha di kota, merantau ke luar pulau atau ke luar negeri merupakan pilihan utama saat ini. Hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan para pencari kerja banyak yang menyerbu kota-kota besar. Salah satu kota yang menjadi serbuan para pencari kerja adalah Kota Semarang.

Pertumbuhan Kota Semarang makin pesat setelah dibangun bandara dan pelabuhan, berbagai sarana jasa dan industri, pusat pendidikan, kesehatan serta pemerintahan. Dari situ muncul peluang ekonomi baru yang dianggap strategis untuk para pencari kerja dan tempat usaha yang menjanjikan. Banyak kelompok perantau yang memilih usaha dalam bidang makanan dengan mendirikan rumah makan khas daerah asal. Salah satu usaha rumah makan khas perantau yang cukup dikenal luas di Semarang khususnya di kawasan Universitas Negeri Semarang adalah Burjo. Tidak hanya di Kota Semarang, Burjo juga tersebar di berbagai daerah khususnya kota-kota besar seperti Jakarta, Solo dan Yogyakarta. Burjo menempati tempat-tempat yang dianggap strategis untuk membuka usaha. Sebagian besar pemilik dan penjual Burjo berasal dari beberapa desa di Kabupaten Kuningan. Dalam konteks ini “Burjo” merupakan sebutan rumah makan yang menjual bubur kacang hijau sebagai menu utamanya, selain itu Burjo juga menyediakan makanan seperti mie instan, minuman saset serta beberapa menu khas seperti, mie dog-dog, magelangan dan sebagainya. Burjo seperti sudah menjadi bagian dari kehidupan warga Semarang khususnya mahasiswa. Burjo di berbagai daerah memiliki variasi nama. Di Jakarta misalnya

sebutan untuk Burjo adalah Warkop (Warung Kopi), dan beberapa Burjo di Kota Semarang juga menggunakan sebutan Warmindo (Warung Makan Indomie). Burjo menyebar dan mendirikan usaha kecil-kecilan. Para pelaku usaha Burjo datang dan merintis bisnis berbekal keterampilan, tetapi tidak jarang para pelaku usaha Burjo tidak dibekali dengan pengetahuan literasi keuangan yang cukup, sehingga tidak sedikit yang harus gulung tikar dan pulang ke kampung halaman mereka.

Di kawasan Universitas Negeri Semarang terdapat 53 usaha Burjo yang tersebar baik di jalan utama maupun di jalan-jalan yang kecil membuat persaingan usaha menjadi ketat. Selain mengandalkan resep pribadi, beberapa usaha Burjo juga memberikan fasilitas tambahan seperti stopkontak maupun koneksi internet secara gratis, terutama usaha Burjo yang memiliki modal yang besar. Meskipun memiliki lokasi yang strategis, tempat usaha yang luas, fasilitas tambahan dan modal yang besar tidak menjamin kesuksesan usaha Burjo. Penentu kesuksesan dalam usaha berhubungan erat dengan kemampuan dalam pengelolaan usaha pelaku usaha Burjo itu sendiri terutama dalam mengelola keuangan. Tingkat literasi keuangan yang tinggi diperlukan dalam mengelola usahanya, dimana modal yang tersedia terbatas sehingga memerlukan pengelolaan keuangan yang tepat agar dapat bersaing.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017:77). Literasi keuangan seseorang biasanya memiliki hubungan dengan beberapa faktor. Sejauh ini ada beberapa faktor yang memiliki hubungan

dengan literasi keuangan. Faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, asal program studi dan pengalaman kerja memiliki hubungan dengan tingkat literasi finansial responden (Krishna, Rofaida, & Sari, 2010:559). Faktor usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan memberikan hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat literasi keuangan (Wijaya, Kardinal, & Cholid, 2018:1).

Semakin bertambahnya usia maka semakin banyak pengetahuan mengenai produk keuangan dan juga transaksi keuangan yang digunakan untuk kebutuhan dalam hidup mereka. Tetapi terkadang kita melihat para pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang masih berusia remaja, hal ini sangat mempengaruhi kebijakan keuangan terutama tentang tingkat literasi keuangan para pelaku usaha Burjo. Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Iswantoro & Anastasia, 2013:125). Usia berperan penting dalam mengambil keputusan salah satunya keputusan dalam menentukan produk dan jasa keuangan secara tepat. Semakin bertambahnya usia seseorang maka sikap dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk konsumsi berlebih.

Di negara-negara miskin dan berkembang, banyak perempuan melakukan kegiatan ekonomi di luar rumah seperti menjadi pedagang kecil dan membantu suami mengelola usaha rumah tangga untuk menambah pendapatan keluarga. Terdapat perbedaan nilai pribadi antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan dengan literasi keuangan. Para pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang lebih didominasi oleh laki-laki, ada juga beberapa pelaku usaha Burjo yang

mengajak serta seluruh keluarganya termasuk istri dan anaknya. Terkadang sang istri maupun anaknya turut serta membantu dalam mengurus usaha Burjo bersama. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor demografi yang memiliki hubungan dengan literasi keuangan seseorang. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nidar & Bestari (2012) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan. Menurut Chen & Volpe (2002) menemukan bahwa faktor jenis kelamin masih signifikan secara statistik dengan literasi keuangan, menunjukkan bahwa perempuan kurang memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan daripada laki-laki.

Terkait dengan rendahnya pengetahuan terhadap tingkat literasi keuangan terlihat dari jenjang tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah sering dijadikan alasan sebagai ketidakmampuan para pelaku usaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang literasi keuangan. Para pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang sering dijumpai yang buka seharian penuh selama 24 jam yang tentunya menyebabkan para pelaku usaha terutama yang masih bisa bersekolah hanya berfokus pada usahanya, meskipun sudah bergantian jam kerja tetapi waktu luang akan banyak digunakan untuk beristirahat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardiana, Brahmayanti, & Subaedi (2010:50) menunjukkan bahwa dari 150 jumlah responden pemilik UKM di Surabaya mempunyai beraneka ragam latar belakang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) berjumlah 21 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 17 orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 72 orang, S-1/Diploma sebanyak 39 orang dan S-2 sebanyak 1 orang.

Disimpulkan bahwa sebanyak 73,33% pemilik UKM berlatarbelakang pendidikan di bawah S1/Diploma. Dengan latar pendidikan yang masih terbatas mempengaruhi keterbatasan produktivitas usaha yang disebabkan kurangnya keterampilan, pengalaman dan pengetahuan pemilik UKM.

Para pelaku usaha Burjo yang sebagian besar berasal dari beberapa desa di Kabupaten Kuningan tentunya akan lebih tinggi dalam pemenuhan kebutuhan di kota-kota besar seperti di Kota Semarang terutama di kawasan Universitas Negeri Semarang, hal ini dapat menyebabkan kecenderungan mengalami gaya hidup yang konsumtif. Akibat dari gaya hidup yang konsumtif, masyarakat saat ini cenderung menggunakan uang secara tidak tepat daripada membelanjakan uang untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Gaya hidup yang konsumtif tersebut mengakibatkan beberapa masyarakat mengalami masalah keuangan. Masalah keuangan dapat terjadi jika ada kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti tidak adanya perencanaan keuangan. Salah satu cara agar seseorang dapat terhindar dari masalah keuangan adalah dengan memberikan pengetahuan tentang literasi keuangan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai literasi keuangan pada pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang. Idealnya pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang telah memiliki tingkat literasi keuangan yang tergolong minimal menengah, baik pengetahuan tentang investasi, asuransi, tabungan, pinjaman dan sebagainya, sehingga dapat dijadikan bekal guna meningkatkan tingkat literasi keuangan mereka secara bijak. Peneliti telah melakukan penelitian terhadap 10 pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang

tentang pengetahuan umum literasi keuangan yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir sebagai berikut: lima Sekolah Dasar (SD), tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dua Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 1.3. di bawah ini:

Tabel 1.3. Hasil Survei Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Usaha Burjo di Kawasan Universitas Negeri Semarang Bulan September Tahun 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban Ya		Jawaban Tidak	
		Frek.	%	Frek.	%
1	Melakukan pencatatan dalam setiap transaksi penjualan dan belanja.	8	80%	2	20%
2	Saya lebih memilih membeli barang secara kredit daripada tunai karena lebih menguntungkan	4	40%	6	60%
3	Saya akan lebih untung jika mendapatkan uang Rp. 20.000.000 tahun ini, dibandingkan dengan saya mendapatkannya pada empat tahun yang akan datang.	6	60%	4	40%
4	Saya lebih memilih ke teller bank dari pada menggunakan mesin ATM dalam penarikan atau menabung	7	70%	3	30%
6	Saya dapat mengajukan asuransi jika terjadi kebakaran di tempat usaha	7	70%	3	30%
7	Saya mengetahui pembuatan cabang usaha merupakan salah satu investasi jangka panjang	5	50%	5	50%

Sumber: Data observasi awal peneliti pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang bulan September tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1.3. di atas, ketujuh pertanyaan yang telah peneliti ajukan kepada 10 pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang, diperoleh hasil bahwa melakukan pencatatan dalam setiap transaksi penjualan dan belanja terdapat 80% pelaku usaha menjawab setuju dan 20% pelaku usaha menjawab tidak setuju, yang artinya sebanyak 20% pelaku usaha tidak melakukan pencatatan dalam

setiap transaksi. Pencatatan setiap transaksi merupakan hal yang sangat penting, hal ini merupakan salah satu cara agar pelaku usaha dapat mengatur setiap pengeluaran dan terhindar dari pengeluaran di luar kebutuhan agar tidak defisit. Pemilihan pembelian barang secara kredit daripada tunai karena lebih menguntungkan terdapat 40% pelaku usaha menjawab setuju dan 60% pelaku usaha menjawab tidak setuju, yang artinya sebanyak 60% pelaku usaha hanya mengetahui secara awam tentang pengetahuan dalam pinjaman. Selanjutnya 60% pelaku usaha memilih mendapatkan uang Rp. 20.000.000 tahun ini, dibandingkan dengan mendapatkannya pada empat tahun yang akan datang. Sedangkan 40% pelaku usaha memilih mendapatkan uang Rp. 20.000.000 pada empat tahun yang akan datang, dibandingkan dengan mendapatkannya pada tahun ini. Saya lebih memilih ke teler bank dari pada menggunakan mesin ATM dalam penarikan atau menabung. Sebanyak 70% pelaku usaha lebih memilih melakukan transaksi di teler Bank. Hal ini mengindikasikan sebagian besar pelaku usaha masih belum mengerti cara menggunakan mesin ATM dan kelebihan dari mesin ATM seperti waktu operasional yang lebih lama daripada teler di Bank. Sebanyak 30% pelaku usaha memilih bahwa tidak dapat mengajukan asuransi jika terjadi kebakaran di tempat usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian pelaku usaha tidak menggunakan jasa asuransi dan tidak mengetahui manfaat dari memiliki asuransi terutama asuransi bisnis. Dan yang terakhir sebesar 50% pelaku usaha tidak mengetahui pembuatan cabang usaha merupakan salah satu investasi jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa 50% pelaku usaha masih bingung dalam pengetahuan dasar tentang investasi. Dari hasil tersebut peneliti

simpulkan bahwa masih terdapat pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang yang masih mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah.

Sejalan dengan permasalahan yang ada mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang dengan menggunakan variabel independen usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan Pelaku Usaha Burjo di Kawasan Universitas Negeri Semarang”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini mengenai faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang antara lain:

1. Mayoritas pelaku usaha masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah
2. Mayoritas pelaku usaha Burjo memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga memiliki tingkat pengetahuan tentang literasi keuangan yang masih rendah.
3. Banyaknya usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang sehingga pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah kurang mampu dalam bersaing.

1.3. Perumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara usia dengan literasi keuangan?
2. Adakah hubungan antara jenis kelamin dengan literasi keuangan?
3. Adakah hubungan antara tingkat pendidikan dengan literasi keuangan?
4. Adakah hubungan antara tingkat pendapatan dengan literasi keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara usia dengan literasi keuangan
2. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan literasi keuangan
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan literasi keuangan
4. Mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dengan literasi keuangan

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Sebagai sarana berpikir ilmiah dan mendapatkan pengalaman dalam bidang penelitian.
 - b. Bagi pembaca, mendapatkan informasi tentang hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan literasi keuangan dalam pengelolaan usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang.
 - c. Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian literasi keuangan para ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.
2. Manfaat Praktis

Bagi pelaku usaha Burjo, menjadi bahan referensi dan pertimbangan dalam mengelola keuangan usaha, khususnya terkait masalah yang berhubungan dengan tingkat literasi keuangan usaha.

1.6. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan pembaruan dari penelitian yang dilakukan kemudian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menyadari bahwa secara substansial penelitian ini sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Witiastuti (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal”. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 11,79. Gender dan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal. Pemilik UMKM laki-laki dan tingkat pendidikan di atas wajib belajar memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan wanita dan tingkat pendidikan di bawah wajib belajar. Tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan dengan tingkat literasi keuangan pemilik UMKM kota Tegal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2017) dengan judul “Analisis Faktor Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pelaku UMKM Kota Makassar (Studi Kasus Pasar Sentral)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kota Makassar dalam kategori rendah, tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat literasi keuangan, adanya hubungan antara pendidikan

terakhir dengan tingkat literasi keuangan, tidak adanya hubungan antara omset per bulan (pendapatan) dengan tingkat literasi keuangan, adanya hubungan produk investasi dengan literasi keuangan, adanya hubungan produk perbankan menabung dan meminjam dengan tingkat literasi keuangan, adanya hubungan asuransi dengan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Triwijayati (2018) dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Bandar Lampung”. Hasil uji statistik menyatakan bahwa pelaku UMKM di Kota Bandar Lampung memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang dengan pengelolaan keuangan. Variabel jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan literasi keuangan pada sisi kemampuan mengelola keuangan. Sedangkan variabel lama usaha dan pendidikan menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi keuangan pada sisi kemampuan mengelola keuangan.

Sejauh ini, penelitian terkait literasi keuangan terhadap pelaku UMKM sudah banyak dilakukan. Akan tetapi kebanyakan peneliti masih melakukan penelitian terhadap objek tersebut secara umum. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti objek secara lebih khusus, yang lokasinya berada di kawasan Universitas Negeri Semarang. Penelitian tentang usaha Burjo yang sebenarnya menarik untuk ditelusuri, belum dilakukan sebelumnya. Fenomena yang terjadi adalah, kebanyakan usaha ini terlihat stagnan, padahal sudah berjalan lama dan lokasinya strategis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Konsumsi Siklus Hidup (*Life-Cycle Theory*)

Pendekatan ekonomi mikro konvensional untuk keputusan tabungan dan konsumsi berpendapat bahwa individu yang sepenuhnya rasional dan berpengetahuan luas akan mengonsumsi kurang dari penghasilannya di saat penghasilan tinggi, sehingga menabung untuk mendukung konsumsi saat pendapatan turun (misal, setelah pensiun) (Lusardi & Mitchell, 2014:6). Teori *life-cycle* muncul pertama kali dalam dua makalah yang ditulis Modigliani pada awal 1950-an dengan seorang mahasiswa pascasarjana, Richard Brumberg, Modigliani dan Brumberg (1954) dan Modigliani dan Brumberg (1980) (Deaton, 2005:4). Heripson (2009:72) Menurut teori konsumsi siklus hidup, konsumsi sekarang biasanya terkait erat dengan pendapatan yang diharapkan akan diterima dimasa yang akan datang. Pola konsumsi seperti ini dapat dilihat pada:

1. Orang yang pendapatan sekarang tinggi, tapi memperkirakan pendapatan pada masa yang akan datang berkurang, cenderung menabungkan sebagian besar pendapatannya sekarang. Orang seperti ini biasanya pekerja kontrak baik dalam negeri atau di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).
2. Orang yang memprediksi akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dimasa yang akan datang jarang menabung, melainkan mengonsumsi sebagian besar

pendapatan sekarang. Misal orang yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) seperti : guru, dosen, pejabat kantor dan lainnya.

Priyono & Chandra (2016:51) Teori ini membagi pola konsumsi menjadi 3 bagian berdasarkan umur seseorang, yaitu:

1. Dari seseorang berumur 0 tahun sampai usia dimana orang tersebut bisa menghasilkan pendapatan sendiri maka ia mengalami *dissaving* (berkonsumsi tetapi tidak menghasilkan pendapatan).
2. Dimana usia seseorang yang sudah bisa bekerja kemudian menghasilkan pendapatan sendiri dan lebih besar dari pengeluaran konsumsinya maka ia mengalami *saving*.
3. Dimana seseorang berada pada usia yang sudah tidak bisa bekerja lagi ia mengalami *dissaving*.

Priyono & Chandra (2016:53-54) Ando, Brimberg dan Modigliani menggunakan bentuk fungsi konsumsi sebagai berikut:

$$C = \alpha W$$

Yang menyatakan, bahwa α adalah MPC (*Marginal Propensity to Consume*) yang nilainya tergantung dari umur, selera dan tingkat bunga.

W adalah nilai sekarang (*Present Value*) dari kekayaan yang terdiri dari 3 faktor yaitu:

1. *Present value* dari penghasilan dari kekayaan seperti misalnya bunga, sewa dan sebagainya.

2. *Present value* dari penghasilan sebagai balas jasa kerja, misalnya upah dan gaji.
3. *Present value* dari upah yang diharapkan akan diterima selama hidup.

Secara spesifik bentuk persamaan konsumsi yang dikemukakan oleh Ando, Brimberg dan Modigliani adalah sebagai berikut:

$$C = \alpha At + \alpha Y_1^L + \alpha(Y - 1)Y_1^{LE}$$

Keterangan:

C : Pengeluaran Konsumsi

α : MPC

A : Kekayaan

Y^L : Penghasilan dari kerja

Y^{LE} : Penghasilan yang diharapkan seumur hidup sejak tahun ini

T : Sisa umur seseorang dihitung pada saat ini.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Literasi Keuangan

2.2.1.1. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017:77). *Financial literacy*, merupakan dasar dan alat yang bisa berupa keahlian atau pengetahuan tentang keuangan untuk dapat mengambil perilaku

yang efektif dalam keuangan baik bagi individu, keluarga maupun tujuan komunitas global lainnya (Kardoyo, Widiyanto, Thomas, & Setiaji, 2017:80-81).

2.2.1.2. Aspek Literasi Keuangan

Chen & Volpe (1998:109) membagi literasi keuangan menjadi beberapa aspek keuangan, yaitu:

1. *General Knowledge* (Pengetahuan Umum)

Pertama bagi seseorang untuk memiliki literasi keuangan adalah mengetahui mengenai industri jasa keuangan yang terdiri dari perbankan, asuransi, pasar modal, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pergadaian dan lembaga jasa keuangan lainnya. Langkah kedua bagi seseorang setelah mengenal kelembagaan industri keuangan adalah mengetahui produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan. Masyarakat yang sudah mengenal lembaga jasa keuangan maupun produk dan layanan jasa keuangan perlu juga mengetahui karakteristik dari produk dan layanan jasa keuangan. Karakteristik tersebut meliputi manfaat, risiko, fitur, cara memperoleh, biaya, denda, hak dan kewajiban dari suatu produk dan layanan jasa keuangan.

2. *Savings and Borrowing* (Tabungan dan Pinjaman)

Tabungan adalah simpanan uang yang berasal dari pendapatan yang tidak dibelanjakan dan bisa dilakukan oleh perorangan maupun instansi tertentu. Tabungan bisa diambil kapan saja tanpa terikat oleh waktu. Pinjaman adalah pemberian penggunaan suatu uang atau barang kepada orang lain di waktu

tertentu dengan jaminan atau tanpa jaminan, dengan pemberian jasa atau bunga atau tanpa bunga.

3. *Insurance* (Asuransi)

Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan, keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

4. *Investments* (Investasi)

Investasi merupakan aktivitas untuk menyimpan sebagian penghasilan dalam jangka panjang yang diharapkan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* (2012) dalam (Thomson, 2014:13) aspek-aspek dalam literasi keuangan adalah:

1. *Money and Transactions* (Uang dan Transaksi)

Kategori ini, yang merupakan aspek inti pertama literasi keuangan, termasuk kesadaran akan berbagai bentuk dan tujuan dari uang dan penanganan transaksi moneter sederhana seperti pembayaran sehari-hari, pengeluaran, nilai uang, kartu bank, cek, rekening bank dan mata uang.

2. *Planning and Managing Finances* (Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan)

Kategori ini, yang mencakup ketrampilan literasi keuangan yang penting, termasuk perencanaan dan pengelolaan pendapatan dan kekayaan baik untuk jangka pendek dan jangka panjang dan khususnya pengetahuan dan kemampuan untuk memantau pendapatan dan pengeluaran serta memanfaatkan pendapatan dan sumber daya lain yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan.

3. *Risk and Reward* (Risiko dan Keuntungan)

Kategori ini menggabungkan kemampuan untuk mengidentifikasi cara-cara pengelolaan, menyeimbangkan dan menutupi risiko (termasuk melalui asuransi dan produk tabungan) dan pemahaman tentang potensi keuntungan atau kerugian keuangan di berbagai konteks dan produk keuangan, seperti perjanjian kredit dengan suku bunga variabel dan produk investasi.

4. *Financial Landscape* (Lanskap Keuangan)

Kategori ini berkaitan dengan karakter dan fitur dari dunia keuangan. Hal ini mencakup mengetahui hak dan tanggung jawab konsumen di pasar keuangan dan dalam lingkungan keuangan umum, dan implikasi utama kontrak keuangan. Aspek ini juga menggabungkan pemahaman tentang konsekuensi dari perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan masyarakat, seperti perubahan suku bunga, inflasi dan perpajakan.

2.2.1.3. Faktor-Faktor Literasi Keuangan

Menurut hasil penelitian sejauh ini, ada beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan literasi keuangan.

Krishna, Rofaida dan Sari (2010) mengemukakan bahwa, faktor demografi seperti: jenis kelamin, usia, asal riwayat pendidikan dan pengalaman kerja memiliki hubungan dengan tingkat literasi finansial responden. Ansong & Gyensare (2012) juga mengemukakan hal yang sama bahwa literasi keuangan seseorang memiliki hubungan dengan usia, pengalaman kerja, dan pendidikan. Wijaya, Kardinal, & Cholid (2018) mengemukakan bahwa, usia, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan memiliki hubungan dengan literasi keuangan.

2.2.1.4. Indikator Literasi Keuangan

Berdasarkan uraian di atas, indikator literasi keuangan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Chen & Volpe (1998:109), yang membagi literasi keuangan dalam 4 bagian (aspek), yaitu:

1. *General Knowledge* (Pengetahuan Umum)
2. *Savings and Borrowing* (Tabungan dan Pinjaman)
3. *Insurance* (Asuransi)
4. *Investments* (Investasi)

2.2.2. Usia

2.2.2.1. Pengertian Usia

Menurut Hurlock (1998) usia yaitu umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Latifiana, 2017:5). Hurlock (2002) membagi usia menjadi tiga masa dewasa, yaitu dewasa dini pada usia 18-40 tahun, dewasa madya pada usia 41-60 tahun, dan lanjut usia pada umur 61 tahun ke atas (Harlianingtyas, Kusriani, & Susilaningrum, 2013:D-4). Sedangkan menurut Iswantoro & Anastasia (2013:125) usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka (Wijaya, Kardinal, & Cholid, 2018:2).

Kategori usia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 yakni: usia 0-4 tahun, 5-9 tahun, 10-14 tahun, 15-19 tahun, 20-24 tahun, 25-29 tahun, 30-34 tahun, 35-39 tahun, 40-44 tahun, 45-49 tahun, 50-54 tahun, 55-59 tahun, 60-64 tahun, 65-69 tahun, 70-74 tahun dan lebih dari 75 tahun. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019:3).

2.2.2.2. Indikator Usia

Berdasarkan uraian di atas, indikator usia pada penelitian ini mengacu pada pendapat Hurlock (2002) dalam Harlianingtyas, Kusriani, & Susilaningrum (2013:D-4), usia di kategorikan sebagai berikut:

1. 18 – 40 tahun
2. 41 – 60 tahun
3. > 61 tahun

2.2.3. Jenis Kelamin

2.2.3.1. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah sifat fisik maupun psikis yang membedakan antara pria dan wanita (Nababan & Sadalia, 2013:5). Menurut Ariadi, Malelak, & Astuti (2015:8) jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Menurut Tangkudung (2014:3) seks sama dengan jenis kelamin, mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, perbedaan secara biologis ini dibawa sejak lahir dan tak dapat diubah. Menurut Badan Pusat Statistik gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Margaretha & Pambudhi (2015) menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan literasi keuangan. Nababan & Sadalia (2013:9) menunjukkan

bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat *personal financial literacy* yang lebih tinggi. Menurut Lynn & Irwing (2002) mengatakan laki-laki lebih cerdas dari perempuan, ini dilihat dari *IQ* laki-laki rata-rata lima poin lebih tinggi dibanding perempuan (Wijaya, Kardinal, & Cholid, 2018:2).

2.2.3.2. Indikator Jenis Kelamin

Berdasarkan uraian di atas, indikator usia pada penelitian ini mengacu pada pendapat Ariadi, Malelak, & Astuti (2015:8), yang membagi jenis kelamin sebagai berikut:

1. Laki-laki
2. Perempuan

2.2.4. Tingkat Pendidikan

2.2.4.1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal dengan baik (Iswantoro & Anastasia, 2013:125-126). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Maslulah & Ratnawati (2019:2) pendidikan adalah pengalaman-pengalaman

belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik (Anjani & Wirawati, 2018:2440). Otoritas Jasa Keuangan (2017:43) masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki preferensi produk dan layanan jasa keuangan yang lebih beragam. Mereka bukan hanya memiliki produk dan layanan jasa keuangan perbankan saja, tetapi juga memiliki produk dan layanan jasa keuangan lain seperti asuransi, dana pensiun, dan pergadaian.

2.2.4.2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan

Notoatmodjo dalam Maulani (2016:32) menjelaskan tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti:

1. Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD dan SLTP atau sederajatnya.
2. Pendidikan lanjut.
3. Pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA atau sederajat.
4. Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan jenjang pendidikan formal terdiri atas:

1. Pendidikan dasar
2. Pendidikan menengah
3. Pendidikan tinggi

Suprayitno, Darsyah, & Rahayu (2017:235) membagi jenjang pendidikan formal sebagai berikut:

1. SD meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan sederajat.
2. SMP meliputi jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP kejuruan dan sederajat.
3. SM meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah dan sederajat.
4. PT meliputi jenjang pendidikan Diploma I, II, III dan IV dan sederajat.

2.2.4.3. Indikator Tingkat Pendidikan

Berdasarkan uraian di atas, indikator tingkat pendidikan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Suprayitno, Darsyah, & Rahayu (2017:235) menjelaskan tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti:

1. SD meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan sederajat.
2. SMP meliputi jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP kejuruan dan sederajat.
3. SM meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah dan sederajat.
4. PT meliputi jenjang pendidikan Diploma I, II, III dan IV dan sederajat.

2.2.5. Tingkat Pendapatan

2.2.5.1. Pengertian Pendapatan

Menurut Haryanto (2008:223) pendapatan merupakan uang yang diterima seseorang karena seseorang bekerja. Badan Pusat Statistik mendefinisikan pendapatan meliputi upah dan gaji atas jam kerja atau pekerjaan yang telah diselesaikan, upah lembur, semua bonus dan tunjangan, perhitungan waktu-waktu tidak bekerja, bonus yang dibayarkan tidak teratur, penghargaan; dan nilai pembayaran sejenisnya. Menurut Nababan (2013:2132) pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh pada anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Tingkat pendapatan yang

berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu (Nababan, 2013:2131).

Menurut Badan Pusat Statistik (2013) dalam Herdijiono & Damanik (2016:230), tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu:

1. Golongan sangat tinggi : lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan
2. Golongan tinggi : Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00
3. Golongan sedang : Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.400.000,00
4. Golongan rendah : kurang dari Rp. 1.500.000,00 per bulan

2.2.5.2. Indikator Tingkat Pendapatan

Berdasarkan uraian di atas, indikator tingkat pendidikan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Badan Pusat Statistik (2013) dalam Herdijiono & Damanik (2016:230), tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu:

1. Lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan
2. Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00
3. Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.400.000,00
4. Kurang dari Rp. 1.500.000,00 per bulan

2.3. Penelitian Terdahulu

Langkah ini bertujuan agar penelitian terfokus dan tidak mengulang dari penelitian yang sudah ada. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sulaeman Rahman Nidar & Sandi Bestari (2012)	<i>Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan adalah pengetahuan orang tua, uang saku/penghasilan, tingkat pendidikan, fakultas, pendapatan orang tua, dan asuransi properti.
2.	Abraham Ansong & Michael Asiedu Gyensare (2012)	<i>Determinants of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia, pengalaman kerja dan pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan. Tingkat studi, lokasi kerja, pendidikan ayah, akses ke media dan sumber pendidikan tentang uang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan tingkat literasi keuangan siswa pekerja laki-laki lebih tinggi daripada siswa pekerja perempuan. Lalu terdapat perbedaan yang signifikan antara literasi keuangan siswa bisnis dan non-bisnis.
3.	Puneet Bhushan & Yajulu Medury (2013)	<i>Financial Literacy and its Determinants</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, sifat pekerjaan dan tempat kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan. Sedangkan usia dan wilayah geografis tidak memiliki

			hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan.
4.	Riski Amaliyah & Rini Setyo Witiastuti (2015)	Analisis Pengaruh Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal	Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 11,79. Gender dan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal. Pemilik UMKM laki-laki dan tingkat pendidikan di atas wajib belajar memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan wanita dan tingkat pendidikan di bawah wajib belajar. Tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan dengan tingkat literasi keuangan pemilik UMKM kota Tegal.
5.	Indah Asrowati Ningrum (2017)	Analisis Faktor Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pelaku UMKM Kota Makassar (Studi Kasus Pasar Sentral)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kota Makassar dalam kategori rendah, tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat literasi keuangan, adanya hubungan antara pendidikan terakhir dengan tingkat literasi keuangan, tidak adanya hubungan antara omset per bulan (pendapatan) dengan tingkat literasi keuangan, adanya hubungan antara produk investasi dengan literasi keuangan, adanya hubungan antara produk perbankan menabung dan meminjam dengan tingkat literasi keuangan, adanya hubungan antara asuransi dengan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kota Makassar..

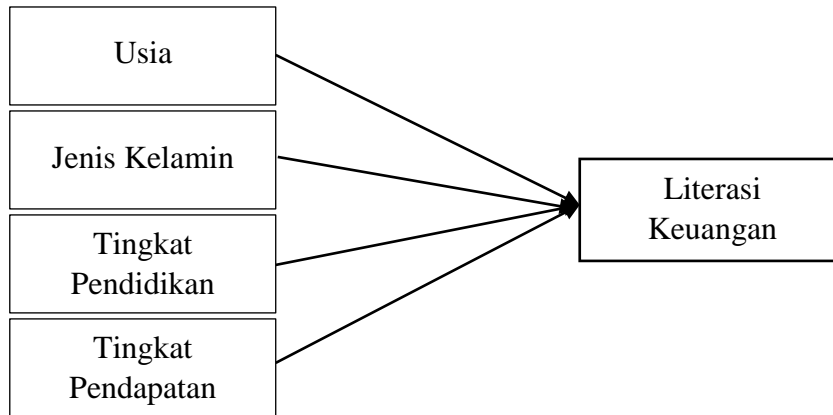
6.	Miranti Triwijayati (2018)	Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Bandar Lampung	Hasil uji statistik menyatakan bahwa pelaku UMKM di Kota Bandar Lampung memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang dengan pengelolaan keuangan. Variabel jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan literasi keuangan pada sisi kemampuan mengelola keuangan. Sedangkan variabel lama usaha dan pendidikan menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi keuangan pada sisi kemampuan mengelola keuangan.
7.	Adam Ghifari Ramadhan (2018)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, Tingkat Pendapatan, Usia Pengelola, dan Gender terhadap Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Yogyakarta	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, lama usaha, tingkat pendapatan, usia pengelola, dan gender secara simultan bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan. Tingkat pendidikan, lama usaha, tingkat pendapatan dan gender memiliki hubungan yang positif signifikan dengan literasi keuangan. Usia pengelola tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan.
8.	Ratna Eka Hartanti (2018)	Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Tempat Tinggal, Pendidikan dan Pendapatan terhadap Tingkat Literasi Keuangan Asuransi Syariah Studi Kasus pada Pedagang Pasar Gede Hardjonagoro Solo	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan. Tempat tinggal dan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi keuangan.

2.4. Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2015:91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Perkembangan UKM sebagian besar dibatasi oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya akses ke teknologi yang tepat, akses terbatas ke pasar internasional, keberadaan undang-undang, peraturan dan aturan yang menghambat pengembangan sektor ini, kapasitas kelembagaan yang lemah, kurangnya keterampilan manajemen dan pelatihan, dan yang paling penting adalah keuangan (Abor & Quartey, 2010:218). Melihat fenomena tersebut, tingkat literasi pelaku usaha Burjo dalam mengelola keuangan mereka penting untuk diteliti, misalnya dalam segi pembiayaan dan modal, serta pencatatan keuangan usaha. Karena, semakin baik pengetahuan tentang keuangan maka semakin baik pula seseorang dalam mengelola keuangannya. (Herdijiono & Damanik, 2016:231).

Berdasarkan simpulan dari beberapa penelitian terdahulu, tingkat literasi keuangan memiliki hubungan dengan beberapa faktor diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

Kerangka Penelitian



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Keterangan:

—————> = Hubungan parsial

Berdasarkan Gambar 2.1. di atas, diduga bahwa usia memiliki hubungan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang. Jenis kelamin memiliki hubungan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang. Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang. Tingkat pendapatan memiliki hubungan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang.

2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data. Berdasarkan pada rumusan masalah, kajian pustaka, dan kerangka pemikiran teoritis di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Terdapat hubungan antara usia dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang

H_2 = Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang

H_3 = Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang

H_4 = Terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Desain pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas. Menurut Sanusi (2012:14) desain penelitian kausalitas adalah desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antara variabel. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran hubungan antara variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang.

3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Dalam

penelitian ini, yang menjadi populasi adalah pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang yang berlokasi di Kelurahan Sekaran, Banaran dan Patemon pada tahun 2019 sebanyak 53 pelaku usaha dengan rincian populasi pada masing-masing kelurahan dapat dilihat pada Tabel 3.1. berikut ini:

Tabel 3.1. Daftar Pelaku Usaha Burjo di Kawasan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019

No.	Kelurahan	Jumlah
1.	Kelurahan Banaran	24
2.	Kelurahan Sekaran	24
3.	Kelurahan Patemon	5
Total		53

Sumber: Data peneliti diambil pada bulan November tahun 2019

3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2015:118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Agar sampel yang diambil representatif, maka diperlukan teknik pengambilan sampel. Penentuan sampel perlu dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendapatkan data yang benar, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipercaya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2015:124-125), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel yang diteliti sebanyak 53 pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang.

3.3. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:61) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu variabel bebas, dan variabel terikat. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2015:61). Penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu: kualitas usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan, sedangkan variabel terikatnya adalah literasi keuangan.

3.3.1. Variabel Terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2015:61), variabel ini sering disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017:77). Literasi keuangan diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. *General Knowledge* (Pengetahuan Umum)
2. *Savings and Borrowing* (Tabungan dan Pinjaman)
3. *Insurance* (Asuransi)
4. *Investments* (Investasi)

3.3.2. Variabel Bebas (X)

Menurut Sugiyono (2015:61), variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

3.3.2.1. Usia (X1)

Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Iswantoro & Anastasia, 2013:125). Usia diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. 18 tahun sampai 40 tahun
2. 41 tahun sampai 60 tahun
3. Lebih dari 60 tahun

3.3.2.2. Jenis Kelamin (X2)

Jenis kelamin adalah sifat fisik maupun psikis yang membedakan antara pria dan wanita (Nababan & Sadalia, 2013:5). Jenis kelamin diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Laki-laki
2. Perempuan

3.3.2.3. Tingkat Pendidikan (X3)

Pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal dengan baik (Iswantoro & Anastasia, 2013:125-126). Tingkat pendidikan diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. SD atau sederajat
2. SMP atau sederajat
3. SMA atau sederajat.
4. Perguruan Tinggi

3.3.2.4. Tingkat Pendapatan (X4)

Menurut Nababan (2013:2132) pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh pada anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Tingkat pendapatan diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan
2. Rp. 1.500.000 – Rp. 2.400.000 per bulan
3. Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000 per bulan
4. Lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan alat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu usaha penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

3.4.1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2015:203), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi digunakan untuk memperoleh data jumlah populasi pada penelitian ini yaitu jumlah pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang.

3.4.2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013:201), di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mencari dan mencatat analisis jurnal-jurnal dan buku-buku yang mendukung penelitian ini baik dari cetakan maupun internet.

3.4.3. Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2015:199), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa lembar kuesioner berskala Guttman, data yang diperoleh berupa data interval yaitu “Benar” dan “Salah” sehingga dengan demikian penyusun berharap mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang diteliti. Suranto, Musrofi, & Widodo (2004:39) mengemukakan bahwa skala Guttman, yang disebut juga metode *scalogram* atau analisa skala (*scale analysis*) sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti, yang disebut isi universal (*universe of content*) atau atribut universal (*universe attribute*). Dalam prosedur Guttman, suatu atribut universal mempunyai dimensi satu jika atribut ini menghasilkan suatu skala kumulatif yang perfek.

3.5. Uji Instrumen

Menurut Sugiyono (2015:148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang akan diuji adalah instrumen Literasi keuangan pelaku usaha Burjo. Instrumen telah dicobakan kepada

30 responden pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Diponegoro, hal ini karena seluruh pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang telah sepenuhnya dijadikan sampel, serta kedua tempat tersebut masih dalam lingkup satu kota dan sama-sama pelaku usaha Burjo.

Instrumen terdiri atas 17 butir soal, dimana tiap butir disiapkan dua interval jawaban, jawaban "Ya" diberi skor 1 dan jawaban "Tidak" diberi skor 0. Uji instrumen bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya instrumen penelitian. Untuk mempercepat analisis hasil uji coba dalam rangka pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, maka peneliti menggunakan program *IBM SPSS 21*.

3.5.1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2015:172) hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir menggunakan rumus *Pearson Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

Rumus *Pearson Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total

n = Jumlah responden

x = Skor tiap butir pertanyaan

y = Skor total dari responden

Dalam penelitian kesalahan taksiran ditetapkan terlebih dulu, yang digunakan adalah 5% dan 1%. (Sugiyono, 2015:225). Menurut Masrun (1979) dalam Sugiyono (2015:188-189) "item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$ ". Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan data yang terkumpul dari 30 responden, maka terdapat 17 koefisien korelasi (jumlah butir 17). Hasil analisis item menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan tingkat signifikan 5% ditunjukkan pada Tabel 3.2. berikut:

Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas Instrumen Literasi Keuangan

No. Butir Instrumen	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0,509	Valid
2	0,607	Valid
3	0,551	Valid
4	0,510	Valid
5	0,509	Valid
6	0,799	Valid
7	0,663	Valid
8	0,799	Valid
9	0,649	Valid
10	0,583	Valid
11	0,694	Valid
12	0,706	Valid
13	0,599	Valid
14	0,644	Valid
15	0,583	Valid
16	0,557	Valid
17	0,572	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3.2. dari uji coba tersebut ternyata koefisien korelasi semua butir dengan skor total di atas 0,3, sehingga semua butir instrumen literasi keuangan dinyatakan valid.

3.5.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2015:173) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Teknik pengujian reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* (α). Menurut Nunnally dalam Ghozali (2011:48), suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* ditunjukkan pada Tabel 3.3. berikut:

Tabel 3.3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Literasi Keuangan

<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
0,897	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3.3. di atas nilai *Cronbach Alpha* yang diperoleh dalam pengujian reliabilitas menunjukkan angka 0,897. Nilai ini lebih besar dari 0,70, maka konstruk atau variabel dinyatakan reliabel.

3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015:207-208), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data dan sampel atau populasi. Hanya perlu diketahui bahwa dalam analisis korelasi,

regresi atau membandingkan dua rata-rata atau lebih tidak perlu diuji signifikansinya. Jadi secara teknis dapat diketahui bahwa, dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi. Langkah-langkah untuk menentukan kategori atau jenis analisis deskriptif persentase yang diperoleh dari masing-masing indikator dalam variabel, dari perhitungan deskriptif persentase kemudian mendeskripsikan ke dalam kalimat. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran umum mengenai usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang.

Data literasi keuangan yang diteliti dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Chen & Volpe (1998:109) persentase rata-rata skor yang benar dikelompokkan menjadi:

1. Lebih dari 80%
2. 60% ke 79%
3. Di bawah 60%

Kategori pertama mewakili tingkat pengetahuan yang relatif tinggi. Kategori kedua mewakili tingkat pengetahuan menengah. Kategori ketiga mewakili tingkat pengetahuan yang relatif rendah. Hasil skor yang sudah di persenkan kemudian disesuaikan ke dalam kategori tingkat literasi keuangan.

3.6.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Sugiyono (2015:211) Untuk menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik, ada dua hal utama yang harus diperhatikan, yaitu macam data dan bentuk hipotesis yang diajukan. Macam-macam data penelitian yang digunakan berupa, nominal yang meliputi: jenis kelamin dan ordinal yang meliputi: usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan literasi keuangan. Sedangkan bentuk hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis asosiatif.

Menurut Sugiyono (2007:224-225) hipotesis asosiatif merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut. Untuk itu dalam langkah awal pembuktiannya, maka perlu dihitung terlebih dahulu koefisien korelasi antar variabel dalam sampel, baru koefisien yang ditemukan itu diuji signifikansinya. Jadi menguji hipotesis asosiatif adalah menguji koefisien korelasi yang ada pada sampel untuk diberlakukan pada seluruh populasi dimana sampel diambil. Untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih dilakukan dengan menghitung korelasi antar variabel yang akan dicari hubungannya. Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Hubungan dua variabel atau lebih dikatakan hubungan positif, bila nilai suatu variabel ditingkatkan,

maka akan meningkatkan variabel yang lain, dan sebaliknya bila satu variabel diturunkan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain. Hubungan dua variabel atau lebih dikatakan hubungan negatif, bila nilai satu variabel dinaikkan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain, dan juga sebaliknya bila nilai satu variabel diturunkan, maka akan menaikkan nilai variabel yang lain.

Menurut Sarwono (2015:93) untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel, penulis memberikan kriteria sebagai berikut:

- a. 0: Tidak ada korelasi antara dua variabel
- b. $> 0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- c. $> 0,25 - 0,5$: Korelasi cukup
- d. $> 0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
- e. $> 0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat
- f. 1: Korelasi sempurna

Ada tiga penafsiran hasil analisis korelasi, meliputi:

1. Melihat kekuatan hubungan dua variabel
2. Melihat signifikansi hubungan
3. Melihat arah hubungan

Terdapat bermacam-macam teknik statistik korelasi yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif. Koefisien mana yang akan dipakai tergantung pada jenis data yang akan dianalisis (Sugiyono, 2007:227). Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.6.2.1. Korelasi *Spearman Rank*

Untuk menguji hipotesis asosiatif/hubungan (korelasi) bila datanya berbentuk ordinal digunakan teknik statistik korelasi *Spearman Rank* atau korelasi *Kendal Tau* (Sugiyono, 2015:215). Teknik statistik korelasi *Spearman Rank* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan literasi keuangan.

3.6.2.2. Koefisien Kontingensi

Untuk menguji hipotesis asosiatif/hubungan (korelasi) bila datanya berbentuk nominal digunakan teknik statistik Koefisien Kontingensi (Sugiyono, 2015:215). Teknik statistik koefisien kontingensi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel jenis kelamin dengan variabel literasi keuangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu literasi keuangan, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Deskripsi mengenai variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1.1. Literasi Keuangan

Indikator yang digunakan untuk mengetahui literasi keuangan pelaku usaha Burjo berkaitan dengan pengetahuan umum, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi. Persentase rata-rata skor yang benar dikelompokkan menjadi tiga kategori, kategori pertama lebih dari 80% mewakili tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, kategori kedua 60% sampai dengan 79% mewakili tingkat pengetahuan menengah dan kategori ketiga di bawah 60% mewakili tingkat pengetahuan yang relatif rendah. Distribusi responden dalam menjawab pertanyaan literasi keuangan dapat dilihat pada Tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Literasi Keuangan

No.	Kategori	Tingkat	Frekuensi	Persentase
1	< 60%	Rendah	28	52,8%
2	60% - 79%	Menengah	17	32,1%
3	> 80%	Tinggi	8	15,1%
	Total		53	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa dari 53 total responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sebanyak 8 responden atau 15,1%, responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang menengah sebanyak 17 responden atau 32,1% dan responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah sebanyak 28 responden atau 52,8%. Mayoritas tingkat literasi keuangan pelaku usaha Burjo berada pada tingkat yang rendah sebanyak 28 atau 52,8%.

4.1.1.2. Usia

Indikator yang digunakan untuk mengetahui usia pelaku usaha Burjo dikelompokkan menjadi tiga kategori, kategori pertama usia 18 tahun hingga 40 tahun, kategori kedua usia 41 tahun hingga 60 tahun dan kategori ketiga lebih dari 60 tahun. Distribusi responden dalam menjawab pertanyaan usia dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut ini:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Usia

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	18-40 tahun	36	67,9%
2	41-60 tahun	17	32,1%
3	>60 tahun	0	0%
	Total	53	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa dari 53 total responden yang memiliki usia antara 18 tahun hingga 40 tahun sebanyak 36 responden atau 67,9%, responden yang memiliki usia antara 41 tahun hingga 60 tahun sebanyak 17 responden atau 32,1% dan responden yang memiliki usia lebih dari 60 tidak ada. Mayoritas usia pelaku usaha Burjo berada pada usia 18 tahun hingga 40 tahun sebanyak 36 atau 67,9%.

4.1.1.3. Jenis Kelamin

Indikator yang digunakan untuk mengetahui jenis kelamin pelaku usaha Burjo dikelompokkan menjadi dua kategori, kategori pertama jenis kelamin laki-laki dan kategori kedua jenis kelamin perempuan. Distribusi responden dalam menjawab pertanyaan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut ini:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Jenis Kelamin

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Perempuan	8	15,1%
2	Laki-laki	45	84,9%
	Total	53	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa dari 53 total responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden atau 84,9% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak delapan responden atau 15,1%. Mayoritas pelaku usaha Burjo berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden atau 84,9%.

4.1.1.4. Tingkat Pendidikan

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan pelaku usaha Burjo dikelompokkan menjadi empat kategori, kategori pertama SD, kategori kedua SMP, kategori ketiga SMA dan kategori keempat perguruan tinggi. Distribusi responden dalam menjawab pertanyaan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Tingkat Pendidikan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	SD	19	35,8%
2	SMP	19	35,8%
3	SMA	15	28,3%
4	Perguruan Tinggi	0	0%
	Total	53	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa dari 53 total responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 19 responden atau 35,8%, responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 19 responden atau 35,8%, responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 responden atau 28,3% dan responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi tidak ada. Mayoritas tingkat pendidikan pelaku usaha Burjo adalah SD dan SMP yang masing-masing sebanyak 19 atau 35,8%.

4.1.1.5. Tingkat Pendapatan

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan pelaku usaha Burjo dikelompokkan menjadi empat kategori, kategori pertama kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan, kategori kedua antara Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.400.000 per bulan, kategori ketiga antara Rp. 2.500.000 sampai dengan Rp. 3.500.000 per bulan dan kategori keempat lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan. Distribusi responden dalam menjawab pertanyaan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 4.5. berikut ini:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Tingkat Pendapatan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 1.500.000	28	52,8%
2	2.500.000 - 3.500.000	20	37,7%
3	> 3.500.000	5	9,4%
	Total	53	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa dari 53 total responden yang memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan sebanyak 28 responden atau 52,8%, responden yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp. 2.500.000 sampai dengan Rp. 2.400.000 per bulan tidak ada, responden yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp. 2.500.000 sampai dengan Rp. 3.500.000 per bulan sebanyak 20 responden atau 37,7% dan responden yang memiliki tingkat pendapatan lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan sebanyak lima responden atau 9,4%. Mayoritas tingkat pendapatan pelaku usaha Burjo adalah kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan sebanyak 28 atau 52,8%.

4.1.2. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan derajat kebebasan sebesar 5% atau 0,05 agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil dan umum digunakan. Bentuk hipotesis yang digunakan adalah hipotesis *asosiatif* karena meneliti dugaan dengan ada tidaknya hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan literasi keuangan menggunakan teknik statistik yang tepat dilihat dari macam data variabel. Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis antara variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang.

4.1.2.1. Hubungan antara Usia dengan Literasi Keuangan

Untuk mengetahui hubungan antara variabel usia dengan variabel literasi keuangan digunakan teknik statistik korelasi *Spearman Rank* karena data berbentuk ordinal yang ditampilkan dalam Tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.6. Hubungan antara Usia dengan Literasi Keuangan menggunakan Teknik Statistik Korelasi *Spearman Rank*

		Usia	
<i>Spearman's rho</i>	Literasi Keuangan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,417
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,002
		<i>N</i>	53

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,417 atau 41,7%. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel usia dengan literasi keuangan adalah sebesar 41,7% atau korelasi cukup. Nilai signifikan sebesar 0,002 atau 0,2%, karena nilai signifikan 0,2% lebih kecil dari 5% atau 1%

maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel usia dengan literasi keuangan. Angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,417, sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa jika variabel usia nilainya tinggi, maka variabel literasi keuangan juga tinggi.

4.1.2.2. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Literasi Keuangan

Untuk mengetahui hubungan antara variabel jenis kelamin dengan variabel literasi keuangan digunakan teknik statistik korelasi koefisien kontingensi karena data berbentuk nominal yang ditampilkan dalam Tabel 4.7. berikut:

Tabel 4.7. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Literasi Keuangan menggunakan Teknik Statistik Koefisien Korelasi

		<i>Value</i>	<i>Approx. Sig.</i>
<i>Nominal by Nominal</i>	<i>Contingency Coefficient</i>	0,408	0,005
<i>N of Valid Cases</i>		53	

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,408 atau 40,8%. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel jenis kelamin dengan literasi keuangan adalah sebesar 40,8% atau korelasi cukup. Nilai signifikan sebesar 0,005 atau 0,5%, karena nilai signifikan 0,5% lebih kecil dari 5% atau 1% maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan literasi keuangan. Angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,408, sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa jika variabel jenis kelamin nilainya tinggi, maka variabel literasi keuangan juga tinggi.

4.1.2.3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Literasi Keuangan

Untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel literasi keuangan digunakan teknik statistik korelasi *Spearman Rank* karena data berbentuk ordinal yang ditampilkan dalam Tabel 4.8. berikut:

Tabel 4.8. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Literasi Keuangan menggunakan Teknik Statistik Korelasi *Spearman Rank*

		Tingkat Pendidikan	
<i>Spearman's rho</i>	Literasi Keuangan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,441
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,001
		<i>N</i>	53

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.8. dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,441 atau 44,1%. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat pendidikan dengan literasi keuangan adalah sebesar 44,1% atau korelasi cukup. Nilai signifikan sebesar 0,001 atau 0,1%, karena nilai signifikan 0,1% lebih kecil dari 5% atau 1% maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan literasi keuangan. Angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,441, sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa jika variabel tingkat pendidikan nilainya tinggi, maka variabel literasi keuangan juga tinggi.

4.1.2.4. Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan

Untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat pendapatan dengan variabel literasi keuangan digunakan teknik statistik korelasi *Spearman Rank* karena data berbentuk ordinal yang ditampilkan dalam Tabel 4.9. berikut:

Tabel 4.9. Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan menggunakan Teknik Statistik Korelasi *Spearman Rank*

		Tingkat Pendapatan	
<i>Spearman's rho</i>	Literasi Keuangan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,605
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0
		<i>N</i>	53

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.9. dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,605 atau 60,5%. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat pendapatan dengan literasi keuangan adalah sebesar 60,5% atau kuat. Nilai signifikan sebesar 0,000 atau 0%, karena nilai signifikan 0% lebih kecil dari 5% atau 1% maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendapatan dengan literasi keuangan. Angka koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,605, sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa jika variabel tingkat pendapatan nilainya tinggi, maka variabel literasi keuangan juga tinggi.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dilakukan analisis secara statistik mengenai hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang sebagai berikut:

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

4.2.1.1. Literasi Keuangan

Dari 53 total responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sebanyak 8 responden atau 15,1%, responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang menengah sebanyak 17 responden atau 32,1% dan responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah sebanyak 28 responden atau 52,8%. Mayoritas tingkat literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang berada pada tingkat yang rendah sebanyak 28 atau 52,8%.

4.2.1.2. Usia

Dari 53 total responden yang memiliki usia antara 18 tahun hingga 40 tahun sebanyak 36 responden atau 67,9%, responden yang memiliki usia antara 41 tahun hingga 60 tahun sebanyak 17 responden atau 32,1% dan responden yang memiliki usia lebih dari 60 tidak ada. Mayoritas usia pelaku usaha Burjo berada pada usia 18 tahun hingga 40 tahun sebanyak 36 atau 67,9%.

4.2.1.3. Jenis Kelamin

Dari 53 total responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden atau 84,9% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak delapan responden atau 15,1%. Mayoritas pelaku usaha Burjo berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden atau 84,9%.

4.2.1.4. Tingkat Pendidikan

Dari 53 total responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 19 responden atau 35,8%, responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 19 responden atau 35,8%, responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 responden atau 28,3% dan responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi tidak ada. Mayoritas tingkat pendidikan pelaku usaha Burjo adalah SD dan SMP yang masing-masing sebanyak 19 atau 35,8%.

4.2.1.5. Tingkat Pendapatan

Dari 53 total responden yang memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan sebanyak 28 responden atau 52,8%, responden yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp. 2.500.000 sampai dengan Rp. 2.400.000 per bulan tidak ada, responden yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp. 2.500.000 sampai dengan Rp. 3.500.000 per bulan sebanyak 20 responden atau 37,7% dan responden yang memiliki tingkat pendapatan lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan sebanyak lima responden atau 9,4%. Mayoritas tingkat pendapatan pelaku usaha Burjo adalah kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan sebanyak 28 atau 52,8%.

4.2.2. Hubungan antara Usia dengan Literasi Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel usia diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 41,7% dengan nilai signifikansi sebesar 0,2% dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel literasi keuangan. Yang berarti bahwa antara variabel usia memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel literasi keuangan. Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang dapat diterima.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansong & Gyensare (2012) tentang "*Determinants of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel usia memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel literasi keuangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Hartanti (2018) tentang "Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Tempat Tinggal, Pendidikan dan Pendapatan terhadap Tingkat Literasi Keuangan Asuransi Syariah Studi Kasus pada Pedagang Pasar Gede Harjonagoro Solo". Hasil menunjukkan bahwa antara variabel usia memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel literasi keuangan. Hubungan antara variabel usia dengan literasi keuangan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Wijaya, Kardinal, & Cholid (2018:2) yang menyatakan bahwa, semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka.

Semakin bertambahnya usia maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang mengenai literasi keuangan yang dimiliki untuk kebutuhan dalam hidup mereka. Usia berperan dalam mengambil keputusan salah satunya keputusan dalam menentukan produk dan jasa keuangan secara tepat. Semakin bertambahnya usia maka sikap dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan konsumsi berlebih.

4.2.3. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Literasi Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel jenis kelamin diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 40,8% dengan nilai signifikansi sebesar 0,5% dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel literasi keuangan. Yang berarti bahwa antara variabel jenis kelamin memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel literasi keuangan. Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang dapat diterima.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhushan & Medury (2013) tentang "*Financial Literacy and Its Determinants*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel literasi keuangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Witiastuti (2015) tentang "Analisis Pengaruh Faktor yang

Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal" Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel jenis kelamin memiliki hubungan dengan variabel literasi keuangan.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan literasi keuangan para pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang sebesar 40,8%. Dimana mayoritas pelaku usaha Burjo merupakan laki-laki sebanyak 45 orang dari 53 pelaku usaha Burjo.

4.2.4. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Literasi Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 44,1% dengan nilai signifikansi sebesar 0,1% dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel literasi keuangan. Yang berarti bahwa antara variabel tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel literasi keuangan. Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang dapat diterima.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nidar & Bestari (2012) tentang "*Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel literasi keuangan. Dan penelitian yang dilakukan

oleh Amaliyah & Witiastuti (2015) tentang "Analisis Pengaruh Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal" Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan variabel literasi keuangan. Hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan literasi keuangan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Otoritas Jasa Keuangan (2017:43) yang menyatakan bahwa, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki preferensi produk dan layanan jasa keuangan yang lebih beragam. Mereka bukan hanya memiliki produk dan layanan jasa keuangan perbankan saja, tetapi juga memiliki produk dan layanan jasa keuangan lain seperti asuransi, dana pensiun, dan pergadaian.

Tingkat pendidikan yang rendah sering dijadikan alasan sebagai ketidakmampuan para pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang untuk meningkatkan pengetahuan tentang literasi keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan para pelaku usaha Burjo maka pengetahuan tentang literasi keuangan semakin tinggi.

4.2.5. Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel tingkat pendapatan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 60,5% dengan nilai signifikansi sebesar 0% dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel literasi keuangan. Yang berarti bahwa antara variabel tingkat pendapatan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel literasi keuangan. Dengan demikian penelitian ini berhasil

membuktikan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang dapat diterima.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhushan & Medury (2013) tentang "*Financial Literacy and Its Determinants*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel literasi keuangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2018) tentang "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, Tingkat Pendapatan, Usia Pengelola, dan Gender terhadap Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Yogyakarta" Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel tingkat pendapatan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel literasi keuangan.

Semakin tinggi tingkat pendapatan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang maka pengetahuan literasi keuangan mereka juga tinggi. Karena dengan pendapatan yang tinggi maka mereka akan menggunakan pendapatan mereka bukan untuk pemenuhan kebutuhan semata, tetapi juga untuk ditabung maupun diinvestasikan pada produk dan jasa keuangan untuk kebutuhan di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara usia dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat usia maka akan semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimilikinya.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jenis kelamin dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat jenis kelamin maka akan semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimilikinya.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimilikinya.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendapatan dengan literasi keuangan pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimilikinya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu tidak mengetahui seberapa besar hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan literasi keuangan karena hanya mencari seberapa besar hubungan antara variabel jenis kelamin dengan literasi keuangan serta hanya meneliti pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang. Selain itu juga hanya menggunakan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas. Sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini diantaranya dengan cara mencari hubungan tiap indikator pada masing-masing variabel, memperluas cakupan sampel, memodifikasi model menjadi lebih kompleks, memperluas cakupan indikator pengukur atau menggunakan variabel yang lebih variatif.

2. Bagi pelaku usaha Burjo

- a. Diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan agar dapat menerapkan setiap perilaku keuangan dengan lebih teliti, efektif dan bijak guna kebutuhan di masa yang akan datang.
- b. Diharapkan dapat memahami pentingnya literasi keuangan sehingga dapat menggunakan produk dan jasa keuangan secara tepat.

3. Bagi pemerintah dan lembaga terkait

Dalam upaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat khususnya pelaku usaha Burjo di kawasan Universitas Negeri Semarang, perlu adanya perhatian khusus dan dukungan dari pemerintah serta lembaga terkait untuk memberikan informasi dan edukasi yang mudah dipahami berkaitan dengan pentingnya literasi keuangan sehingga mereka mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mampu menggunakan produk dan jasa keuangan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J., & Quartey, P. (2010). Issues in SME Development in Ghana and South Africa. *International Research Journal of Finance and Economics* (39), 218-228.
- Amaliyah, R., & Witiastuti, R. S. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal. *Management Analysis Journal*, 4(3), 252-257.
- Anjani, P. W., & Wirawati, N. G. (2018). Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 2430-2457.
- Ansong, A., & Gyensare, M. (2012). Determinants of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(9), 126-133.
- Ardiana, I. D., Brahmayanti, I. A., & Subaedi. (2010). Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 42-55.
- Ariadi, R., Malelak, M. I., & Astuti, D. (2015). Analisa Hubungan Financial Literacy dan Demografi dengan Investasi, Saving dan Konsumsi. *FINESTA*, 3(1), 7-12.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. *Gender*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Dipetik November 24, 2019, dari: <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab1>
- - - -. *Istilah Pendapatan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Dipetik November 25, 2019, dari: <https://www.bps.go.id/pencarian.html?searching=pendapatan&yt1=Cari>
- Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). Financial Literacy and its Determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBEA)*, 2(4), 155-160.
- Chen, H., & Volpe, R. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- - - -. (2002). Gender Differences in Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 11(3), 289-307.

- Deaton, A. (2005). Franco Modigliani and the Life Cycle Theory of Consumption. *Convegno Internazionale Franco Modigliani* (hal. 1-20). Roma: Accademia Nazionale dei Lincei.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (5 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harlianingtyas, I., Kusriani, D. E., & Susilaningrum, D. (2013). Pemodelan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Timur Surabaya (Studi Kasus Kecamatan Bulak, Mulyorejo, dan Kenjeran). *Jurnal Sains dan Seni POMITS*, 2(1), D1-D6.
- Hartanti, R. E. (2018). Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Tempat Tinggal, Pendidikan dan Pendapatan terhadap Tingkat Literasi Keuangan Asuransi Syariah Studi Kasus pada Pedagang Pasar Gede Hardjonagoro Solo. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Haryanto, S. (2008). Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 216 - 227.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226-241.
- Heripson. (2009). *Buku Ajar Ekonomi Makro (Buku I)*. Pekanbaru: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau.
- Iswantoro, C., & Anastasia, N. (2013). Hubungan Demografi, Anggota Keluarga dan Situasi dalam Pengambilan Keputusan Pendanaan Pembelian Rumah Tinggal Surabaya. *FINESTA*, 1(2), 125-129.
- Kardoyo, Widiyanto, Thomas, P., & Setiaji, K. (2017). Model Pembelajaran Financial Literacy untuk Meningkatkan Karakter Wirausaha Bagi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. *Strengthening Economic for Global Competitiveness*. 2, hal. 77-92. Badung: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of The 4th*

International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (hal. 552-560). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Latifiana, D. (2017). Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah (UKM). *Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 3, hal. 1-7. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76-85.
- Masluhah, D. M., & Ratnawati, E. (2019). Pengaruh Pendidikan Alam Bebas terhadap Kesadaran Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Edueksos*, 8(2), 1-13.
- Maulani, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Aktif Semester Genap Tahun 2015/2016). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1-15.
- Nababan, S. S. (2013). Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA*, 1(4), 2130-2141.
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162 – 171.
- Ningrum, I. A. (2017). Analisis Faktor Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pelaku UMKM Kota Makassar (Studi Kasus Pasar Sentral). *Jurnal Economics*, 1-11.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Literasi Keuangan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Dipetik November 20, 2019, <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx>
- - - - -. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Jakarta: Otoritas Jasa keuangan.

- Priyono, & Chandra, T. (2016). *Esensi Ekonomi Makro* (1 ed.). Sidoarjo: Zifatama.
- Ramadhan, A. G. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, Tingkat Pendapatan, Usia Pengelola, dan Gender terhadap Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Sanusi, A. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Sarwono, J. (2015). *Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi* (1 ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian* (12 ed.). Bandung: Alfabeta.
- - - -. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cetakan ke-22 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, I. J., Darsyah, M. Y., & Rahayu, U. S. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran di Kota Semarang. *Seminar Nasional & Internasional* (hal. 235-240). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Suranto, Musrofi, M., & Widodo, A. (2004). Analisis Kepuasan Konsumen dengan Skala Guttman (Kasus Pengguna Motor Sanex Jenis Bebek di Kecamatan Juwiring). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 3(2), 36-47.
- Tangkudung, J. P. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna*, 3(4), 1-11.
- Thomson, S. (2014). *Financing the Future: Australian Students' Results in the PISA 2012 Financial Literacy Assessment*. Victoria: Australian Council for Educational Research Ltd.
- Triwijayati, M. (2018). Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Bandar Lampung. *Journal Department of Economics Science*, 1-19.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan.
- Wijaya, C., Kardinal, & Cholid, I. (2018). Analisis Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pendapatan, Terhadap Literasi Keuangan Warga di Komplek Tanah Mas. *Jurnal Manajemen*, 1-5.

Lampiran 1. Angket Penelitian

Angket Penelitian

Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulislah identitas pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap butir pernyataan dengan cermat.
3. Jawablah seluruh pernyataan dengan memilih salah satu dari alternatif jawaban.
4. Jawablah dengan memberi tanda (✓) pada kolom yang telah disediakan.

Nama :

Nama Burjo :

Alamat Burjo :

Jenis Kelamin	<input type="radio"/> Laki-laki <input type="radio"/> Perempuan
Usia	<input type="radio"/> 18 - 40 tahun <input type="radio"/> 41 - 60 tahun <input type="radio"/> > 60 tahun
Pendidikan Terakhir	<input type="radio"/> SD atau sederajat <input type="radio"/> SMP atau sederajat <input type="radio"/> SMA atau sederajat <input type="radio"/> Perguruan tinggi
Total Pendapatan (Bersih)	<input type="radio"/> Kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan <input type="radio"/> Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.400.000,00 <input type="radio"/> Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 <input type="radio"/> Lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan

Literasi Keuangan

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
General Knowledge (Pengetahuan Umum)			
1	Saya membuat daftar pembelian kebutuhan dari yang terpenting sampai dengan kebutuhan yang kurang penting		
2	Saya akan lebih untung jika mendapatkan uang Rp. 20.000.000 tahun ini, dibandingkan dengan saya mendapatkannya pada empat tahun yang akan datang.		
3	Saya melakukan pencatatan keuangan dalam setiap transaksi		

	penjualan dan belanja.		
4	Saya memisahkan uang usaha dan uang pribadi untuk mempermudah pencatatan dalam laporan keuangan		
5	Saya menganggap pendapatan bersih merupakan selisih antara total pendapatan dengan pengeluaran		
6	Saya menganggap hasil penjualan merupakan pemasukan bagi usaha		
7	Saya akan menghabiskan uang yang saya miliki untuk memenuhi kebutuhan hiburan pribadi		
<i>Savings and Borrowing (Tabungan dan Pinjaman)</i>			
8	Saya meminjam uang di Bank atau lembaga keuangan lainnya sebagai modal usaha		
9	Saya lebih memilih membeli barang secara kredit daripada tunai karena lebih menguntungkan		
10	Saya mengetahui cara bertransaksi melalui mesin ATM		
11	Saya lebih memilih ke teller bank daripada menggunakan mesin ATM dalam penarikan atau menabung		
<i>Insurance (Asuransi)</i>			
12	Saya menganggap bahwa asuransi tidak penting		
13	Bagi saya membayar asuransi tiap bulan lebih boros daripada menerima risiko yang ditimbulkan sewaktu-waktu		
14	Saya dapat mengajukan asuransi jika terjadi kebakaran di tempat usaha		
<i>Investments (Investasi)</i>			
15	Saya akan menyisihkan sisa hasil usaha untuk digunakan dimasa tua		
16	Saya lebih suka membeli perhiasan berupa emas daripada menggunakannya untuk tabungan berjangka		
17	Saya mengetahui pembuatan cabang usaha merupakan salah satu investasi jangka panjang		

Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian

No.	X1	X2	X3	X4	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	Jumlah	%	Y
1	2	1	2	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	7	41.176	1
2	1	1	2	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	11	64.706	2
3	2	1	2	3	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	13	76.471	2
4	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	8	47.059	1
5	2	0	3	3	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	88.235	3
6	1	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	52.941	1
7	2	1	2	4	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13	76.471	2
8	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	7	41.176	1
9	1	1	2	3	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	76.471	2
10	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	12	70.588	2
11	2	1	3	3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	12	70.588	2
12	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	7	41.176	1
13	2	0	2	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	82.353	3
14	1	1	2	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	9	52.941	1
15	2	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	52.941	1
16	2	1	3	3	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	88.235	3
17	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11	64.706	2
18	1	1	3	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	7	41.176	1
19	1	1	3	3	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	82.353	3
20	1	0	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	12	70.588	2
21	1	1	2	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	7	41.176	1
22	1	1	2	3	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	76.471	2
23	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10	58.824	1
24	1	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	64.706	2
25	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	9	52.941	1
26	2	0	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	100	3

6																																					.00 0	
27	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	5	29. 412	1														
28	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	29. 412	1															
29	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	29. 412	1															
30	1	0	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	100. .00 0	3															
31	1	1	3	4	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	94. 118	3															
32	2	1	3	4	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	94. 118	3															
33	1	1	1	3	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	70. 588	2															
34	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10	58. 824	1															
35	1	0	2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	11	64. 706	2															
36	2	1	3	3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	12	70. 588	2															
37	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	7	41. 176	1														
38	1	1	2	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	10	58. 824	1														
39	1	0	3	3	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	12	70. 588	2															
40	2	1	2	4	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	12	70. 588	2														
41	2	1	1	3	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	11	64. 706	2															
42	2	1	3	3	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	8	47. 059	1														
43	1	1	1	3	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	6	35. 294	1															
44	2	1	2	4	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	8	47. 059	1															
45	1	1	2	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	10	58. 824	1															
46	1	1	3	3	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	9	52. 941	1														
47	1	1	2	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	8	47. 059	1														
48	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8	47. 059	1														
49	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	5	29. 412	1														
50	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	5	29. 412	1														
51	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	6	35. 294	1														
52	1	1	2	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	7	41. 176	1															

Correlations

		P12	P13	P14	P15	P16	P17	YTOTAL
P1	Pearson Correlation	.177	.200	.126	.354**	.391*	.245	.509
	Sig. (2-tailed)	.350	.289	.505	.055	.032	.193	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.447	.063	.280	.671*	.217	.031	.607*
	Sig. (2-tailed)	.013	.740	.134	.000	.250	.871	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.167	.566	.089	.333	.208	.484	.551
	Sig. (2-tailed)	.379	.001	.638	.072	.271	.007	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.134**	.094*	.060	.468	.296**	.157	.510
	Sig. (2-tailed)	.481	.619	.754	.009	.113	.407	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.177*	.200	.126	.354**	.245	.245	.509
	Sig. (2-tailed)	.350	.289	.505	.055	.193	.193	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	.641	.693	.539	.264	.480	.636	.799*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.159	.007	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	.442	.144*	.548	.612	.085	.085*	.663
	Sig. (2-tailed)	.014	.447	.002	.000	.656	.656	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	.641	.693	.539	.264	.480	.636**	.799*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.159	.007	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30

P9	Pearson Correlation	.442	.144*	.548	.612	.085	.085*	.649**
	Sig. (2-tailed)	.014	.447	.002	.000	.656	.656	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	.375	.000**	.224	.583**	.138	-.035	.583*
	Sig. (2-tailed)	.041	1.000	.235	.001	.466	.856	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	.582	.463	.683	.400	.257	.408**	.694**
	Sig. (2-tailed)	.001	.010	.000	.028	.171	.025	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
P12	Pearson Correlation	1	.354*	.894	.167	.657	.311**	.706*
	Sig. (2-tailed)		.055	.000	.379	.000	.094	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
P13	Pearson Correlation	.354	1	.253**	.000	.342	.929**	.599
	Sig. (2-tailed)	.055		.177	1.000	.064	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
P14	Pearson Correlation	.894	.253	1	.224	.588	.217**	.644**
	Sig. (2-tailed)	.000	.177		.235	.001	.250	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
P15	Pearson Correlation	.167	.000**	.224	1**	-.035	-.035	.583**
	Sig. (2-tailed)	.379	1.000	.235		.856	.856	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
P16	Pearson Correlation	.657*	.342	.588	-.035	1	.426**	.557
	Sig. (2-tailed)	.000	.064	.001	.856		.019	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
P17	Pearson Correlation	.311	.929	.217**	-.035	.426	1**	.572

	Sig. (2-tailed)	.094	.000	.250	.856	.019		.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.706**	.599**	.644**	.583**	.557**	.572**	1**
YTOTAL	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.001	.001	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Keluaran IBM SPSS 21 Uji Reliabilitas
Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	10.67	20.920	.430	.895
P2	10.17	20.971	.553	.891
P3	10.50	20.603	.471	.894
P4	10.53	20.809	.425	.896
P5	10.67	20.920	.430	.895
P6	10.27	19.789	.761	.884
P7	10.40	20.110	.599	.889
P8	10.27	19.789	.761	.884
P9	10.40	20.179	.582	.890
P10	10.20	20.924	.523	.892
P11	10.30	20.148	.638	.888
P12	10.20	20.441	.660	.888
P13	10.33	20.506	.529	.892
P14	10.17	20.833	.595	.890
P15	10.20	20.924	.523	.892
P16	10.37	20.654	.480	.894
P17	10.37	20.585	.497	.893

Lampiran 5. Keluaran IBM SPSS 21 Hasil Analisis Data

Keluaran IBM SPSS 21 Analisis Statistik Deskriptif

Frequencies

Statistics

	Literasi Keuangan	Usia	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendapatan
N Valid	53	53	53	53	53
Missing	0	0	0	0	0
Mean	1.62264	1.32	.85	1.92	2.04
Median	1.00000	1.00	1.00	2.00	1.00
Range	2.000	1	1	2	3
Minimum	1.000	1	0	1	1
Maximum	3.000	2	1	3	4
Sum	86.000	70	45	102	108

Frequency Table

Literasi Keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah < 60%	28	52.8	52.8	52.8
Valid Menengah 60% - 79%	17	32.1	32.1	84.9
Tinggi > 80%	8	15.1	15.1	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18-40 tahun	36	67.9	67.9	67.9
41-60 tahun	17	32.1	32.1	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Perempuan	8	15.1	15.1	15.1
Valid Laki-laki	45	84.9	84.9	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	19	35.8	35.8	35.8
Valid SMP	19	35.8	35.8	71.7
SMA	15	28.3	28.3	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Tingkat Pendapatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
< 1.500.000	28	52.8	52.8	52.8
Valid 2.500.000 - 3.500.000	20	37.7	37.7	90.6
> 3.500.000	5	9.4	9.4	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Keluaran IBM SPSS 21 Analisis antara Usia dengan Literasi Keuangan

Nonparametric Correlations

Correlations

			Literasi Keuangan	Usia
Kendall's tau_b	Literasi Keuangan	Correlation Coefficient	1.000	.398**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	53	53
	Usia	Correlation Coefficient	.398**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	53	53
Spearman's rho	Literasi Keuangan	Correlation Coefficient	1.000	.417**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	53	53
	Usia	Correlation Coefficient	.417**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keluaran IBM SPSS 21 Analisis antara Jenis Kelamin dengan Literasi Keuangan

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases				
	Valid		Missing		Total
	N	Percent	N	Percent	N
Literasi Keuangan * Jenis Kelamin	53	100.0%	0	0.0%	53

Case Processing Summary

	Cases
	Total
	Percent
Literasi Keuangan * Jenis Kelamin	100.0%

Literasi Keuangan * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count

	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-laki	
Rendah < 60%	1	27	28
Literasi Keuangan Menengah 60% - 80%	3	14	17
Tinggi > 80%	4	4	8
Total	8	45	53

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.593 ^a	2	.005
Likelihood Ratio	9.418	2	.009
Linear-by-Linear Association	9.747	1	.002
N of Valid Cases	53		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.408	.005
N of Valid Cases	53	

Keluaran IBM SPSS 21 Analisis antara Tingkat Pendidikan dengan Literasi Keuangan

Nonparametric Correlations

Correlations

			Literasi Keuangan	Tingkat Pendidikan
Kendall's tau_b	Literasi Keuangan	Correlation Coefficient	1.000	.405**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	53	53
	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	.405**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	53	53
Spearman's rho	Literasi Keuangan	Correlation Coefficient	1.000	.441**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	53	53
	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	.441**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keluaran IBM SPSS 21 Analisis antara Tingkat Pendapatan dengan Literasi Keuangan

Nonparametric Correlations

Correlations

			Literasi Keuangan	Tingkat Pendapatan
Kendall's tau_b	Literasi Keuangan	Correlation Coefficient	1.000	.565**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	53	53
	Tingkat Pendapatan	Correlation Coefficient	.565**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	53	53
Spearman's rho	Literasi Keuangan	Correlation Coefficient	1.000	.605**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	53	53
	Tingkat Pendapatan	Correlation Coefficient	.605**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Dokumentasi

Foto peneliti bersama Bapak Uta Margiputra diambil pada tanggal 18 Desember 2019 di Burjo Murio 2 beralamat Jl. Nakula Kelurahan Banaran

Lampiran 7. Surat Ijin Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS EKONOMI

Gedung L1, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang - 50229

Telepon +6224-8508015, Faksimile +6224-8508015

Laman: <http://fe.unnes.ac.id>, surel: fe@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/18409/UN37.1.7/LT/2019
Hal : Permohonan Izin Observasi

05 Desember 2019

Yth. Pelaku usaha burjo
Kawasan Universitas Diponegoro

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Herlan Basuki
NIM : 7101414193
Program Studi : Pendidikan Ekonomi (Pendidikan Koperasi), S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Topik observasi : Uji Coba Instrumen

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 6 Desember 2019 s.d 13 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan FE

Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Kardoyo, M.Pd.

NIP 196205291986011001

Tembusan:
Dekan FE;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 569 387 165 2

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-10 15:54:23)

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI
Gedung L1, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang - 50229
Telepon +6224-8508015, Faksimile +6224-8508015
Laman: <http://fe.unnes.ac.id>, surel: fe@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/18762/UN37.1.7/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

17 Desember 2019

Yth. Pelaku usaha burjo
Kawasan Universitas Negeri Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Herlan Basuki
NIM : 7101414193
Program Studi : Pendidikan Ekonomi (Pendidikan Koperasi), S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pelaku Usaha Burjo di Kawasan Universitas Negeri Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 17 Desember s.d 31 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FE;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 428 668 694 5

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-17 11:41:30)